

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peran perusahaan milik swasta dan peran perusahaan milik pemerintah. Perusahaan milik swasta merupakan salah satu pelaku ekonomi di Indonesia yang menyelenggarakan aktivitas produksi dan distribusi (Sovia, 2002). Peran perusahaan swasta dalam perekonomian Indonesia adalah untuk membantu meningkatkan produksi nasional, menambah sumber pendapatan negara melalui pajak, serta menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran yang ada di Indonesia (Crayonpedia, 2009). Peran pemerintah sendiri dalam perekonomian menurut Fattah (2009), adalah sebagai pengatur kegiatan ekonomi, yaitu berperan dalam merencanakan, membimbing, dan mengarahkan jalannya roda perekonomian demi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi tidak hanya berperan sebagai pengatur kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai salah satu pelaku ekonomi, yaitu melakukan kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi.

Dalam menjalankan peranannya sebagai pelaku ekonomi, pemerintah mendirikan perusahaan negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Dilihat dari sejarah perkembangannya, BUMN telah memberikan andil yang tidak kecil, baik dalam

menopang keuangan negara maupun dalam melayani peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia (Zarkasyi, 2008:2).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada data perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dalam Sunariyah (2004:297-306), jumlah BUMN yang sudah menjadi perusahaan publik tercatat sebanyak 7 perusahaan sampai dengan akhir tahun 1996, sedangkan jumlah perusahaan swasta yang sudah menjadi perusahaan publik sebanyak 93 perusahaan. Namun pada periode selanjutnya, terjadi krisis moneter yang melanda Asia selama hampir kurang lebih 1½ tahun yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 sampai akhir tahun 1998 (Tandelilin, 2002), namun efeknya berlanjut sampai dengan tahun 2000. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang gulung tikar.

**Tabel 1.1**

<b>Jumlah Perkembangan Emiten di Bursa Efek Indonesia Tahun 1997-2000</b>				
Tahun	1997	1998	1999	2000
Jumlah Emiten	101	82	83	78

Sumber: Sunariyah (2004:299-306)

Salah satu penyebab munculnya krisis moneter yang melanda Indonesia yaitu lemahnya praktek *corporate governance*<sup>1</sup>, yang dimulai dari sektor keuangan/perbankan dan merembet pada sektor riil. Menurut Syakhroza (2003), sistem perbankan merupakan sistem yang sangat vital bagi suatu negara. Apabila sistem perbankan ini tidak berfungsi dengan baik, maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem-sistem ekonomi yang lain yang dapat mengakibatkan

<sup>1</sup> Secara khusus menurut Kurniawan dan Indriantoro (2000) yang dikutip Arifin dan Rachmawati (2006), lemahnya GCG disebabkan oleh tujuh hal. Pertama, struktur kepemilikan yang masih didominasi keluarga sehingga perlindungan terhadap investor kecil lemah. Kedua, fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi/kepentingan pemegang saham non-mayoritas juga masih lemah. Ketiga, belum adanya kewajiban membentuk *audit committee* sehingga informasi keuangan yang disampaikan diragukan kualitasnya. Keempat, praktek *fair business* yang masih lemah. Kelima, transparansi dan *disclosure* yang masih rendah. Keenam, praktek manajemen risiko yang belum baik. Ketujuh, perlindungan terhadap kreditur yang masih lemah.

terhambatnya pertumbuhan sektor riil, tingkat pengangguran yang tinggi, dan rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Menurut World Bank (1999) dalam Syakhroza (2003), perbankan yang memberikan suntikan dana kepada perusahaan merupakan bagian dari mekanisme pengendali eksternal, dimana perusahaan memilih untuk meminjam dana dari Bank sebagai sumber pembiayaannya dan bukan karena mempertimbangkan faktor kepemilikan dan kekuasaan pemilik untuk turut menentukan arah kebijakan perusahaan. Di samping perbankan, pasar modal sebagai suatu mekanisme tersendiri yang dapat melakukan fungsi pengendali *corporate governance* juga termasuk dalam mekanisme pengendali eksternal.

Menurut Stamboel (2009), pasar modal dan peraturan yang dimilikinya memainkan peranan penting dalam mendorong praktek tata kelola perusahaan yang sehat. Pengalaman di beberapa negara termasuk di Indonesia telah membuktikan bahwa pasar modal berfungsi dengan baik sebagai faktor eksternal dalam mendorong terciptanya *good corporate governance* di setiap perusahaan yang tercatat di bursa saham. Lebih lanjut Djajendra (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* dengan integritas yang tinggi akan secara otomatis memiliki daya tahan untuk menghadapi ancaman dari internal dan eksternal perusahaan.

Dalam rangka pemulihan ekonomi, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan konsep *good corporate governance* (GCG) sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat (Sulistyanto dan Lidyah, 2002). *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup

perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas: (1) keterbukaan, (2) akuntabilitas, (3) tanggung jawab (4) independensi, (5) kewajaran (Zarkasyi, 2008).

Menurut Stamboel (2009), dengan mengimplementasikan *good corporate governance (GCG)* yang baik, peningkatan kinerja perusahaan akan dapat dicapai. Bukti empirik terhadap hubungan tersebut telah dikonfirmasi oleh hasil temuan Mintara (2008), Asba (2009) dan Hidayah (2008). Selain pelaksanaan GCG, kinerja perusahaan ditentukan juga oleh struktur kepemilikan perusahaan (Isnanta, 2008), profitabilitas (Zulkifar, 2006), dan ukuran perusahaan (Wardhani, 2008). Namun tidak semua faktor-faktor penentu kinerja perusahaan tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kondisi ini dapat dilihat pada hasil temuan peneliti terdahulu yang tersaji pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2. Ketidakkonsistenan Hasil Temuan Peneliti Sebelumnya Mengenai Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan**

Peneliti	Pelaksanaan GCG	Struktur Kepemilikan	Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan
Sukmawati (2004)	Negatif (tidak signifikan)	n.a	Negatif (tidak signifikan)	Negatif (Tidak signifikan)
Wardani (2008)	Positif (Signifikan)	n.a	n.a	Negatif (Signifikan)
Zulfikar (2006)	Negatif (tidak signifikan)	n.a	Positif (Signifikan)	Positif (Tidak signifikan)
Asba (2009)	Positif (signifikan)	n.a	n.a.	Negatif (Tidak Signifikan)
Mintara (2008)	Positif (signifikan)	Positif (tidak signifikan)	Positif (tidak signifikan)	Positif (tidak signifikan)
Hidayah (2008)	Negatif (tidak signifikan)	n.a	n.a	Negatif (tidak signifikan)
Sembiring (2008)	n.a	n.a	n.a	Positif (Signifikan)
Isnanta (2008)	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	n.a	n.a

Ketidakkonsistenan hasil temuan peneliti terdahulu pada keempat faktor penjelas (pelaksanaan GCG, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan)

inilah yang mendorong untuk dilakukannya penelitian kembali atas keterkaitan serangkaian faktor penjelas tersebut dengan kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang tidak membagi sampel menjadi dua kelompok kinerja perusahaan (kinerja perusahaan tinggi dan rendah), penelitian ini berusaha untuk memodifikasi model penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu pada perusahaan yang berkinerja tinggi dan perusahaan yang berkinerja rendah.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- Bagaimana pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance*, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang berkinerja tinggi?
- Bagaimana pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance*, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang berkinerja rendah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan indentifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance*, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang berkinerja tinggi.
- Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance*, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang berkinerja rendah.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis yang dikemukakan sebagai berikut.

a. Manfaat praktis.

(1) Bagi investor:

Membantu memberikan gambaran mengenai baik atau buruknya kinerja perusahaan melalui hasil pemeringkatan perusahaan berdasarkan *corporate governance*, untuk mengetahui struktur kepemilikan perusahaan dalam hubungannya dengan pengendalian perusahaan, profitabilitas perusahaan untuk melihat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat, dan untuk melihat ukuran perusahaan dalam pembagian laba perusahaan.

(2) Bagi emiten:

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap peningkatan kinerja keuangan, melihat struktur kepemilikan perusahaan terhadap kinerja perusahaan, untuk melihat profitabilitas perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan, serta melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

b. Manfaat teoritis.

- Untuk menambah pengetahuan mengenai *good corporate governance*, struktur kepemilikan perusahaan, profitabilitas serta ukuran perusahaan

perusahaan sehingga diharapkan dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II: Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini menyajikan kajian teoritis mengenai kinerja perusahaan dan pengembangan hipotesis mengenai keterkaitan antara pelaksanaan GCG dengan kinerja perusahaan, struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, profitabilitas dengan kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini berisi mengenai penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel penelitian, data dan sampel yang digunakan, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesis. Bab IV: Hasil Analisis dan Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi statistika, hasil uji kelayakan model, hasil estimasi model penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hipotesis penelitian. Bab V: Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran relevan pada pihak yang berkepentingan sehubungan dengan topik tata kelola perusahaan.